

**DEVELOPMENT OF NATURAL TOURISM OBJECT IN KOMODO
NATIONAL PARK, WEST MANGGARAI REGENCY, EAST NUSA
TENGGARA PROVINCE**

Oleh : Azmi Rahman

azmirahman106@gmail.com

Pembimbing : Teguh Widodo

teguhwidodo@lecturer.unri.ac.id

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Development is a way carried out for the management of attractions in order to increase the attraction offered, in order to develop to increase the number of visits. The purpose of this research to find out what are the potential tourist attractions in the Komodo National Park and to find out how the development of natural tourism objects in Komodo National Park, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. This research adopted a qualitative method with an observative approach, the subjects of this research were the Head of the National Park Management Section Resort, Staff of the National Park Management Section, Ranger, Tour Operators, Tour Guides and tourists visiting the Komodo National Park. Data collections were done by observation, interview and documentation. Data analysis was performed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of research drawn from the development of nature tourism from the product sides are In Situ, Total Experiences, Perishable and Non Recoverable. From observations made by the author, it seems to have proceeded on its own because several factors that become innovations, but there are still some developments that haven't been carried out as well as possible. As for some inhibiting factors in this research in the form of problems with control so that the difficult of spatial and bureaucratic arrangements hasn't been arranged. For this reason, writing about development of natural attractions in the Komodo National Park is expected to be a reference for relevant National Park Management section.

Keywords : *development, natural attractions, in terms of products, national park*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepariwisataan dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk memasarkan produknya, kepariwisataan membuka seluas-luasnya bagi pemasaran industri-industri kecil seperti kerajinan tangan, kulit, anyaman, alat-alat dan bahan-bahan kecantikan, tekstil, pakaian jadi dan sebagainya. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasikan industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cenderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut dan udara), jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar.

Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan proyek-proyek pembangunan berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya.

Menurut Robert Mc Intosh bersama Shashikant Gupta mencoba mengungkapkan bahwa pariwisata adalah “gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat

tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya”. Di dalam buku Eguyer-Freuler yang berjudul *Handbuch des Schweizerischen Volkswirtschaft*, merumuskan pariwisata ini sebagai berikut : ”Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan, serta menyempurnakan alat-alat pengangkutan.

Pariwisata menurut Pendit (2006 : 32) adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya.

Wisatawan adalah semua orang yang memenuhi syarat yaitu mereka yang meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut. Menurut Holloway (1983 : 2-3) Wisatawan adalah seseorang yang mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lain dan kemudian mengeluh bila ia membayar sesuatu yang tidak sesuai. Seorang wisatawan adalah seseorang yang memasuki wilayah negara asing dengan maksud tujuan apapun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan, dan mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjunginya. Pengelola kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk lebih lama lagi tinggal di daerah tujuan wisata dan bagaimana agar wisatawan membelanjakan uangnya sebanyak-

banyaknya selama melakukan perjalanan wisata. Makin lama wisatawan berada disuatu tempat akan meningkatkan pengeluaran mereka.

Pengaruh kepariwisataan terhadap lingkungan juga merupakan hal penting mengingat perhatian masyarakat terhadap perlindungan semakin meningkat. Penyelenggaraan kepariwisataan sebenarnya memiliki potensi terhadap perlindungan lingkungan tetapi tidak jarang pariwisata menjadi kambing hitam bagi permasalahan lingkungan yang muncul.

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang kaya akan sumber daya alam baik hayati maupun non hayati. Indonesia merupakan negara nomor dua didunia yang terkenal sebagai negara *megabiodiversitas* setelah Brazilia. Negara ini mempunyai kekayaan alam yang tiada terhingga yang terletak di daratan dan di perairan. Sebagian dari kekayaan alam ini adalah hutan dengan segala isinya. Sumber daya alam hutan ini menjadi sangat penting, utamanya setelah terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan dari *timber management* ke *resources management*.

Sejalan dengan upaya untuk penyelamatan hutan dan meningkatkan nilai manfaat dari hutan, pengembangan jasa lingkungan dan pariwisata mulai banyak didiskusikan. Pariwisata alam pada umumnya dan ekowisata pada khususnya mempunyai prospek yang bagus ditinjau dari upaya pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan ekonomi kerakyatan. Disamping itu upaya pengembangan pariwisata alam pada umumnya dan ekowisata pada khususnya secara langsung akan dapat mengerem laju pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang merusak.

Pada saat dunia sedang bimbang, karena terjadinya pengurasan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan maka kepariwisataan alam mengalami perkembangan yang meningkat. Wisatawan nusantara yang pada umumnya

berasal dari kota dan wisatawan mancanegara yang berasal dari negara industri, menginginkan suasana baru di pedesaan atau di lingkungan alam yang jauh dari kebisingan, polusi dan hiruk pikuk kehidupan kota. Sementara bagi wisatawan mancanegara yang berasal dari negara industri, berkeinginan untuk melakukan perjalanan jauh yang bermakna dengan melihat daerah atau wilayah yang suasananya sangat berbeda dengan tempat asalnya. Wisatawan ini bersedia untuk melaksanakan perjalanan ke belantara tropika di Afrika Tengah, Lembah Amazon dan ke beberapa tempat di pedalaman Indonesia.

Kepariwisataan alam kemudian berkembang dan bergeser menjadi pola wisata minat khusus dan wisata ekologis. Kedua pola wisata ini pada umumnya sangat mengandalkan kualitas alam sehingga akan menjamin tetap terpeliharanya keberadaan dan kelestarian alam yang merupakan objek dan daya tarik wisata. Pada dekade awal delapan puluhan, telah terjadi pergeseran bentuk kepariwisataan dengan perkembangan yang cukup berarti dalam kepariwisataan global yang berbasis pada alam dan masyarakat lokal yang disebut *meta tourism*. Terjadinya perubahan pola wisata *mass tourism* ke *qualitative tourism* seperti ini justru dimulai dari negara-negara industri.

“Wheather recreating in natural enviroments, in small or inlarge numbers and regardless of activity, recreationists have side effect upon the enviroments (Wall, 1989: 215).

Pengembangan kepariwisataan alam di Indonesia perlu dilaksanakan dengan pola pengembangan yang lebih mengedepankan segi kualitas dibanding kuantitas. Memang diakui jumlah Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) alam di Indonesia cukup banyak dan beranekaragam. Namun aspek kualitas dari ODTW yang memiliki daya jual atau

selling power yang tinggi perlu diketahui dan dikembangkan. Dengan demikian, daerah-daerah alami dari pantai hingga pegunungan mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang berbeda dengan daerah tujuan wisata utama yang lain di ASEAN

Apabila ODTW alam yang berkualitas ini dapat diketemukan disetiap daerah, kemudian dikembangkan dan dipasarkan sesuai dengan segmen wisatawan yang cocok, maka berbagai kelemahan yang selama ini dirasakan dalam kepariwisataan nasional dapat dipecahkan. Tolok ukur dalam kepariwisataan yaitu *length of stay* dan *tourist expenditure* yang rendah serta kurang meratanya pendapatan dan pengembangan wilayah akan dapat diselesaikan dengan pengembangan kepariwisataan yang berkualitas disetiap daerah di Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (disingkat NTT) merupakan salah satu provinsi yang meliputi bagian timur Kepulauan Nusa Tenggara. Ibukota Nusa Tenggara Timur yaitu Kupang dan memiliki 22 kabupaten dan kota. Provinsi yang terletak di bagian tenggara Indonesia ini memiliki 3(tiga) pulau utama yaitu Pulau Flores, Pulau Sumba dan Pulau Timor Barat (Timor) terdiri dari beberapa pulau kecil, antara lain Pulau Komodo, Pulau Alor, Pulau Lembata, Pulau Rote, Pulau Sabu, Pulau Adonara, Pulau Solor, Pulau Palue dan kurang lebih 550 pulau.

Provinsi ini diberkahi dengan sektor pariwisata yang luar biasa. Banyak kelebihan yang sangat potensial untuk terus dikembangkan agar sektor pariwisata di provinsi ini mumpuni untuk Pariwisata Premium yang digadang-gadang Presiden Indonesia untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berikut potensi sektor pariwisata yang terdapat di provinsi ini.

Tabel 1.1
Jumlah Daya Tarik Wisata Menurut
Tema Wisata
Provinsi NTT Tahun 2018

No	Tema Wisata	Jumlah
1	Wisata Alam	568
2	Wisata Budaya	431
3	Wisata Buatan	-
4	Minat Khusus	126
Total		1.125

Sumber : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT 2018

Pada tabel 1.1 menunjukkan daya tarik wisata menurut tema wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018 dengan total 1.125 daya tarik wisata di provinsi tersebut yang lebih dominan dengan total (568) daya tarik wisata alam, selanjutnya dengan total (431) daya tarik wisata budaya dan sisanya (126) daya tarik wisata minat khusus. Sementara daya tarik wisata buatan nihil.

Tabel 1.2
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan
Domestik Kabupaten
Manggarai Barat Tahun 2014-2017

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2014	38.891	38.504	77.395
2015	34.274	37.407	71.681
2016	36.843	54.758	91.601
2017	57.536	76.645	134.181

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat 2018

Pada tabel 1.2 menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten ini naik drastis pada tahun 2017. Taman Nasional Komodo berada di antara Pulau Sumbawa dan Pulau Flores di kepulauan Indonesia Tengah. Secara administrative Taman Nasional Komodo termasuk didalam wilayah Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 5

pulau besar Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Padar, Gili Motang, Nusa Kode dan juga terdiri dari beberapa pulau kecil. Taman Nasional Komodo mempunyai wilayah seluas 173.300 HA atau 1817 Km², sedikitnya 603 Km² luas wilayah daratan dan sisanya merupakan lautan flores.

Taman Nasional Komodo didirikan pada tahun 1980 untuk melindungi komodo, fauna, Biota laut dan juga habitat serta siklus rantai makanan komodo yang terancam punah dan juga yang terkaya di bumi. Taman Nasional Komodo terletak di kawasan *Wallacea Indonesia* terbentuk dari pertemuan dua benua yang membentuk deretan unik kepulauan bergunung api dan terdiri atas campuran flora dan fauna dari benua Asia dan Australia.

Taman Nasional Komodo terdapat 277 spesies hewan dan 254 spesies tumbuhan yang termasuk perpaduan hewan yang berasal dari Asia dan juga Australia, yang terdiri dari 128 spesies burung, dan 58 jenis binatang. Selain komodo itu sendiri, ada 25 spesies hewan darat dan burung yang termasuk dalam wilayah Taman Nasional Komodo untuk dilindungi karena jumlah populasi yang terbatas dan juga terbatasnya penyebaran dari hewan darat dan burung tersebut.

Selain hewan darat, di Taman Nasional Komodo ini terdapat 253 spesies karang sebagai pembentuk terumbu dan juga sekitar 1.000 spesies ikan yang juga turut di lindungi. Dengan berbagai spesies terumbu karang dan ikan ini menarik minat wisatawan local termasuk wisatawan asing untuk berenang dan juga menyelam di perairan dikawasan Taman Nasional Komodo.

Pulau-pulau ini aslinya berupa pulau vulkanis. Jumlah penduduk yang bermukim di kawasan Taman Nasional Komodo terdapat kurang lebih 4.251 jiwa yang menghuni empat kampung yakni

Kampung Komodo yang terdapat di Pulau Komodo, Kampung Rinca dan Kerora yang terdapat di Pulau Rinca, Kampung Papagaran yang terdapat di Pulau Papagarang. Sebagian besar mata pencaharian warga di Kawasan Taman Nasional Komodo sebagai nelayan.

Pada tahun 1991 Taman Nasional Komodo diterima sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO dan pada tanggal 11 November 2011, New 7 Wonders mengumumkan pemenang sementara dan Taman Nasional Komodo mendapatkan suara terbanyak dari beberapa jajaran pemenang tersebut seperti Hutan Amazon, Teluk Halong, Air Terjun Iguazu, Pulau Jeju, Sungai Bawah Tanah Puerto Princesa dan juga Table Mountain.

Taman Nasional Komodo juga merupakan salah satu Taman Nasional yang paling banyak dikunjungi dalam beberapa tahun terakhir. Berikut tabel data kunjungan Taman Nasional Komodo.

Tabel 1.3
Jumlah Pengunjung Taman Nasional Komodo Tahun 2014-2018

No	Tahun	Jumlah
1	2014	80.626
2	2015	95.410
3	2016	107.711
4	2017	125.069
5	2018	159.217

Sumber : Balai Taman Nasional Komodo 2018

Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Taman Nasional Komodo mengalami kenaikan jumlah kunjungan sekitar 10-15 % setiap tahunnya.

Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengembangan Objek Wisata Alam pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang dapat dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu Bagaimana Pengembangan Objek Wisata Alam pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.3 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang Pengembangan Objek Wisata Alam pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang dapat dituju dalam tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengembangan Objek Wisata Alam pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam mempraktekkan teori yang diterima selama menjalani perkuliahan.
2. Hasil Penelitian ini hendaknya dapat dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan sebagai referensi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat dan juga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Sebagai bahan acuan dan bahan bacaan bagi Lembaga Pendidikan Kepariwisata khususnya di Prodi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Pariwisata

Perencanaan pengembangan pariwisata yang lebih detail atau levelnya lebih rendah yaitu perencanaan kawasan dan perencanaan yang lebih rinci adalah perencanaan suatu Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Perencanaan ini sering disebut dengan Rencana Induk Pengembangan Objek Wisata (RIPOW). Pada level perencanaan RIPOW secara substansial pada dasarnya sebagai *master plan*. Untuk kepentingan pelaksanaan pengembangan diperlukan satu perencanaan yang disebut sebagai tapak (*site plan*). Fandeli (2002 : 37).

2.2 Wisata Alam

Menurut UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya, Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Sedangkan kawasan konservasi sendiri adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai sistem penyangga kehidupan, pengaweyan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

2.3 Objek Wisata

Pada dasarnya objek wisata dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat itu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik suatu area/daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang atau dikembangkan, jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata.

2.4 Taman Nasional

IUCN (1994) dalam PALAFNE (2008), menyatakan bahwa dalam suatu penetapan kawasan yang dilindungi yakni dilihat berdasarkan; (1) Cagar Alam mutlak (*strick nature protection*) serta daerah liar (*wilderness area*), (2) Konservasi ekosistem dan rekreasi, (3) Konservasi fenomena alam, (4) Konservasi melalui kegiatan manajemen aktif, (5) Konservasi bentang alam, (6) Pemanfaatan lestari ekosistem alam. Adanya penetapan kawasan tersebut bertujuan agar antara kawasan rekreasi dengan kawasan konservasi tidak dipadukan secara total sehingga agar kegiatan konservasi tidak terganggu maka diperlukan batasan-batasan dalam penentuan kawasan untuk pelaksanaan suatu kegiatan.

2.5 Daya Tarik

Yoety (1996) dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata menyatakan bahwa daya tarik wisata "*touristattraction*" istilah yang lebih digunakan yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Daya Tarik ialah suatu bentukan dalam fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah atau tempat tertentu.

2.6 Pengembangan Kepariwisata Alam dari Sisi Produk

Pengembangan kepariwisataan alam agak berbeda dengan kepariwisataan lainnya. Kepariwisataan alam objek dan atraksi yang dijual bertumpu pada alam. Sehingga pengembangan kepariwisataan alam memperhatikan aspek sebagai berikut

1. In situ

Objek Daya Tarik Wisata alam hanya dapat dinikmati oleh wisatawan ditempatnya. Proses alam, kekayaan keunikan dan perilaku flora dan fauna, gejala geologis hanya bisa dinikmati

sepenuhnya ditempat kejadiannya. Kepuasan dan pengalaman untuk menikmati, melihat dan merasakan alam dilokasinya mempunyai nilai dan tingkat kepuasan yang sempurna.

2. Total experiences

Kepuasan wisatawan diperoleh dari evaluasi seluruh perjalanannya dari asal tempat tinggalnya hingga kembali. Seluruh pengalaman di perjalanan, di lokasi objek dan kembali ke tempat semula merupakan total pengalaman yang harus dinikmati dan dihargai seluruhnya tanpa mengecewakan. Sehingga pengembangan wisata alam keberhasilannya sangat ditentukan oleh seluruh *stake holder* yang terkait. Oleh karenanya wisata alam sebaiknya dilaksanakan secara terpadu atau dilaksanakan oleh satu *holding company*.

3. Perishable

Atraksi alam tertentu, kejadiannya hanya terjadi pada waktu tertentu pada kala lain, atraksi ini sudah tidak dapat diulang lagi. Misal masa berbunganya *Rafflesia amabilis* hanya terjadi pada waktu tertentu. Demikian pula masa birahinya hewan tertentu misalnya beruang coklat hanya terjadi menjelang musim hujan. Apabila waktunya tidak tepat, atraksi alam tidak dapat dinikmati.

4. Non recoverable

Suatu ekosistem alam, apabila terjadi kerusakan pemulihannya akan memakan waktu yang lama. Apabila terjadi pemulihan atau *recovery* secara alami, tidak mungkin sama dengan bentuk ekosistem sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan sebuah perencanaan, struktur dan strategi dalam menjawab pertanyaan dan mengendalikan penyimpangan yang

mungkin terjadi (Sumarni dan Wahyuni,2006:47)

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat:1999)

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Objek Wisata Alam pada Taman Nasional Komodo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun waktu penelitian diperkirakan dari bulan September 2019 hingga Maret 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai benda, hal dan orang pada objek yang akan di teliti. Subjek penelitian memiliki peran yang penting dalam sebuah penelitian karena pada subjek penelitian memiliki data terhadap objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang meliputi Seksi Pengelola Taman Nasional dan beberapa pihak yang terkait tentang hal yang penelitian ini.

1. Key Informan

Berdasarkan Informan diatas yang menjadi key informant pada penelitian ini berjumlah 3 orang meliputi Staff Seksi Pengelola Taman Nasional (SPTN) yang bertugas di Wilayah 1 Resort Loh Buaya dan Wilayah 2 Loh Liang, Ranger yang bertugas sebagai pemandu wisatawan untuk melihat habitat dan populasi komodo. Mereka merupakan narasumber utama yang memiliki pengetahuan yang lebih paham tentang Taman Nasional Komodo.

- a. Staff Resort Wilayah 1 Resort Loh Buaya
- b. Staff Resort Wilayah 2 Resort Loh Liang
- c. Naturalist Guide (Ranger)

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah jenis data yang sumber data diperoleh langsung dari sumber data (tanpa melalui perantara misalnya: Buku, Profil Daerah). Data Primer dapat diperoleh langsung kepada Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat dan Pengelola Balai Taman Nasional Komodo.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah jenis data yang sumber data diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari media perantara yang pada dasarnya berupa buku dari arsip-arsip peneliti sebelumnya dan berdasarkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian agar dapat menunjang penelitian.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang didapat peneliti berdasarkan data primer yaitu Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat dan Staff Seksi Pengelola Taman Nasional Komodo. Berdasarkan data sekunder yaitu berupa buku dari arsip-arsip peneliti sebelumnya dan berdasarkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data didapat dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, serius dan sistematis. Teknik pengumpulan data ini yang mempunyai ciri spesifik terhadap fenomena dan juga gejala alam dengan cara pengamatan dan pencatatan. Berbeda

dengan wawancara, kuisioner dan teknik pengumpulan data yang selalu berkomunikasi langsung dengan orang lain, teknik pengumpulan data ini lebih kepada pengamatan lalu hasilnya dicatat.

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2005:114). Dengan kata lain data yang dihimpun melalui pengamat peneliti dengan pancaindra.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap Pengembangan Objek Wisata Alam pada Taman Nasional Komodo. Observasi dilakukan untuk pengembangan jumlah kunjungan. Kemudian hasil dari observasi yang dilakukan peneliti memperoleh data-data Pengembangan Objek Wisata Alam pada lalu dilakukan pengolahan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan responden. Dalam teknik ini peneliti akan mendapat jawaban yang ditanyakan kepada responden. Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2005:136). Dalam arti lain wawancara merupakan sebuah proses pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan (peneliti berharap dengan subjek), atau suatu bentuk komunikasi langsung berupa tanya jawab antar peneliti dengan subjek penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Pegawai Dinas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat dan Pengelola Taman Nasional Komodo tentang Pengembangan Objek Wisata Alam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti atau keterangan berupa gambar mengenai pengembangan wisata alam pada objek wisata pada Taman Nasional Komodo.

3.6 Instrument Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan Data merupakan alat-alat yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen pengumpul data pada penelitian ini, yaitu:

1. Alat Perekam Suara
2. Laptop dan Internet.
3. Alat Tulis
 - a. Pulpen sebagai alat untuk mencatat data yang dibutuhkan selama melakukan penelitian
 - b. Buku Catatan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya

penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Subjek Penelitian

Dalam melakukan observasi untuk penelitian di Kawasan Taman Nasional Komodo merujuk pada Pengembangan Objek Wisata Alam pada Taman Nasional Komodo didukung oleh subjek penelitian dari 3 Narasumber Kunci meliputi Staff Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Resort Loh Buaya, Wilayah II Resort Loh Liang, Naturalist Guide (Ranger) dan 3 Narasumber Tambahan meliputi Tour Operator, Tour Guide dan Wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Komodo dan dilakukan dengan cara yang observatif.

5.2 Daya Tarik Wisata Taman Nasional Komodo

5.2.1 Daya Tarik Alam

Taman Nasional komodo yang merupakan nominasi dari New 7 Wonders sangat banyak memiliki daya tarik wisata alam. Memiliki daya tarik utama ataupun unggulan yaitu salah satu reptile raksasa yang masih ada dan hanya hidup dikawasan Taman Nasional tersebut yaitu Komodo atau masyarakat lokal menyebutnya Ora dengan nama latin *Varanus Komodoensis*.

Dapat disimpulkan dari observasi dan wawancara yang disimpulkan bahwa Taman Nasional Komodo secara demografi memiliki keunikan sendiri yang

menjadikan Taman Nasional ini lebih unggul daripada yang lain, menjadi habitatnya reptile raksasa kuno (*Varanus komodoensis*) merupakan penghargaan tersendiri bagi Indonesia ditambah lagi menjadi New 7 Wonders yang telah ditetapkan UNESCO.

Taman Nasional Komodo juga merupakan salah satu sites diving terbaik dan menjadi minat utama bagi penyelam-penyelam mancanegara selain dari Kepulauan Derawan, Kepulauan Seribu dan Raja Ampat. Di Taman Nasional Komodo para penyelam dapat menemui berbagai macam jenis terumbu karang dan ribuan jenis ikan yang memiliki habitat disini

5.2.2 Daya Tarik Flora

Iklim yang terdapat di Taman Nasional Komodo sangat mempengaruhi keadaan ekosistem dikawasan ini, dengan kecilnya curah hujan dan suhu udara yang sangat tinggi. Zonasi flora di kawasan ini juga dipengaruhi oleh lokasi Taman Nasional Komodo terletak dalam zonasi transisi antara Asia dan Australia. Sementara itu ekosistem pada bagian laut atau perairan dipengaruhi oleh El-Nino/La-Nina. Akibat dari El-Nino itu sendiri adalah meningkatnya suhu lapisan air laut dan pulau sekitarnya menyebabkan sering nya arus laut dan gelombang menjadi besar.

Kawasan Taman Nasional Komodo memiliki beberapa teluk yang tidak terdampak atau tidak bergelombang sebagai habitatnya dengan jenis vegetasi secara dominan *Lumnitzera racemose*, *Rhizophora sp.*, *Rhizophora mucronata*. Hanya saja secara umum terlihat hidup juga jenis vegetasi *Avicennia marina*, *Sonneratia alba*, *Ceriops tagal*, *Capparis seplaria*, *Bruguier asp.*, dengan hidupnya beberapa spot hutan mangrove sebagai penghalang abrasi tanah dari pasang surut air laut sementara akar berfungsi sebagai tempat pengembangbiakan dan

perlindungan bagi kepiting, udang dan ikan-ikan kecil.

5.2.3 Daya Tarik Fauna

Menjadi salah satu pemenang New 7 Wonders yang telah diterima sebagai salah satu situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Tentu saja reptile raksasa kuno yang masih hidup hingga saat ini yaitu Komodo (*Varanus Komodoensis*) menjadi daya tarik fauna yang diutamakan oleh Taman Nasional Komodo. Hingga pada akhir tahun 2019 total komodo yang masih hidup dikawasan ini berjumlah tidak lebih dari 2.500 (Dua ribu lima ratus) ekor yang tersebar di 5 pulau besar dikawasan Taman Nasional Komodo.

Selain komodo, Taman Nasional Komodo juga menjadi habitat lebih dari 30 jenis reptile, seperti jenis ular (*Viperia russell*, *Trimeresurus albolabris*, *Naja naja*, *Phyton sp.*, *Laticauda colubrine*, dan sebagainya), jenis tokek dan kadal (*Gekko sp.*, *Varanidae*, *Dibamidae*, *Scinidae*, dan sebagainya) hingga beberapa jenis penyu (*Chelonia mydas*, *Eretmochelys imbricate*). Hidup juga jenis burung yang tercatat lebih dari 110 jenis burung seperti (*Zosterops chloris*, *Halcyon chloris*, *Megapodius reinwardt*, *Ducula aenea*, *Geopelia streptriata*, *Streptopelia chinensis*, *Cacatua sulphurea*)

Dari daya tarik fauna diatas, ada yang sangat menarik dari monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Karena monyet jenis ini hanya hidup di Pulau Rinca dan tidak akan ditemui di pulau-pulau lain dikawasan Taman Nasional Komodo. Dan keunikan di Pulau Komodo tidak akan ditemui apapun jenis monyet karena pada cerita kuno nya komodo yang ada dipulau komodo sangat bertentangan dengan apapun jenis monyet.

5.2.4 Daya Tarik Budaya

Taman Nasional Komodo merupakan kawasan Wallacea yang terbentuknya bentang alam dari kepulauan

bergunung api, dengan demikian masyarakat setempat memiliki budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Adapun daya tarik budaya menjadi daya tarik utama di Taman Nasional Komodo yaitu bermalam di kapal atau yang sekarang dikenal dengan *Live a Board*.

Sebagian masyarakat komodo yang memiliki keahlian memahat dari budaya leluhurnya, pada saat ini mereka memahat kayu-kayu yang ada di sekitar perkampungannya untuk dijadikan souvenir seperti miniatur patung komodo, gelang hingga kalung dan mereka langsung jual kepada wisatawan yang berkunjung di Taman Nasional Komodo.

Bagi masyarakat setempat, budidaya kerang yang menghasikan mutiara merupakan budaya bagi mereka yang keseharian hidup di pesisir pantai Taman Nasional Komodo. Mereka juga memanfaatkan mutiara tersebut sebagai bahan dasar souvenir dan perhiasan yang menjadi mata pencarian bagi masyarakat di kawasan Taman Nasional Komodo.

5.2.5 Daya Tarik Buatan

Taman Nasional Komodo merupakan jenis destinasi pariwisata minat khusus (*Special Interest Tourism*), di Taman Nasional ini wisatawan melakukan perjalanan sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman perjalanan baru di destinasi wisata yang dikunjungi. Untuk itu berkunjung ke Taman Nasional Komodo wisatawan mendapat beberapa pengalaman baru dengan daya tarik buatan yang terus berkembang dikawasan ini, diantaranya kapal yang digunakan untuk berlayar, dokumentasi yang disediakan oleh tour operator, beberapa spot untuk menghabiskan waktu luang (*Leisure*), hingga dapat melihat langsung proses pengrajin miniature komodo.

Dikawasan Taman Nasional Komodo, banyak spot buatan yang menjadi daya tarik yang menjadi minat

wisatawan untuk berkunjung kesana seperti hanya untuk bersantai dan berfoto di beberapa dermaga kayu (*Jetty*) untuk menuju daratan di kawasan tersebut. Tersedia juga beberapa tempat bersantai seperti cafeteria atau bar yang menjual daya tarik pemandangan untuk menikmati matahari tenggelam (*sunset*) seperti di Pulau Sebayur, Pulau Kanawa dan sebagainya, dan ada juga fasilitas (*Photoboth*) seperti ayunan di pantai, nama pulau yang terdapat di beberapa pulau hingga tumbuhan unik yang menjadi penghias di kawasan tersebut.

5.3 Pengembangan Kepariwisata Alam dari Sisi Produk

Perencanaan pengembangan kepariwisataan alam dari sisi produk pada era sekarang ini menjadi indikasi pengembangan pada konsep ekowisata, konservasi, pemberdayaan masyarakat setempat, peningkatan nilai ekonomi masyarakat, pendidikan terhadap masyarakat sadar wisata hingga pariwisata minat khusus (*Specialist Enterest Tourism*). Berikut karakter pengembangan kepariwisataan alam dari sisi produk :

5.3.1 In Situ

In Situ merupakan daya tarik bagi wisata yang hanya dapat dinikmati bagi wisatawan dilokasi atau didestiasi wisata itu sendiri. Di Taman Nasional Komodo wisatawan dapat menikmati berbagai habitat dan ekosistem flora dan fauna yang hidup dikawasan tersebut. Hal itu akan menjadi kepuasan dan pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang melihat dan merasakan perjalanan wisata ke destinasi wisata tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak SPTN, tour operator, guide dan masyarakat setempat dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dari karakter In Situ dalam pengembangan kepariwisataan dari sisi produk lebih merujuk kepada

pemberdayaan masyarakat setempat untuk sadar bahwa pariwisata mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat dan untuk atraksi wisata dengan cara memberikan peluang kerja diutamakan bagi masyarakat lokal seperti guide, anak buah kapal, ranger, pengelola Taman Nasional hingga pengelola usaha perjalanan wisata. Dengan ini juga membuktikan bahwa pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan pendapatan masyarakat setempat.

5.3.2 Total Experiences

Perjalanan wisata menghasilkan pengalaman yang tidak terlupakan bagi wisatawan. Dihitung dari evaluasi dari memulai perjalanan dari tempat asal menuju tujuan destinasi wisata dan melakukan/mengikuti atraksi wisata dan hingga kembali ke tempat asal, ini dinamakan total pengalaman yang pasti dinikmati dan sangat dihargai seluruhnya pengalaman perjalanan dengan perasaan yang tidak mengecewakan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa karakter total experiences dikembangkan selain dengan memberikan kepuasan pengalaman perjalanan pada saat wisatawan berkunjung tetapi juga mengarah kepada usaha pihak Taman Nasional agar wisatawan yang telah berkunjung untuk kembali berkunjung pada waktu terbaik dan merekomendasikan kepada orang disekitar wisatawan untuk berkunjung dengan pengalaman terbaik dan waktu yang terbaik.

5.3.3 Perishable

Kejadian alam merupakan hal yang tidak dapat diulang kembali, atraksi ini hanya terjadi di beberapa waktu tertentu. Komodo (*Varanus Komodoensis*) ini merupakan atraksi wisata yang pasti ditemukan jika berkunjung ke Taman Nasional Komodo tetapi yang bersifat

Perishable jika wisatawan dapat melihat langsung proses komodo kawin pada musim kawin. Wisatawan melihat komodo setiap kunjungan tetapi hanya beberapa kali dan sangat jarang terjadi dapat melihat komodo jantan berkelahi untuk memperebutkan total populasi betina yang hanya 1 (satu) banding 3 (tiga).

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa pernyataan dari staff SPTN bahwa karakter *perishable* tidak dapat dijanjikan untuk pasti dilihat oleh wisatawan akan tetapi pihak Taman Nasional akan merekomendasikan waktu terbaik untuk berkunjung agar melihat langsung atraksi wisata yang hanya terjadi pada waktu tertentu.

5.3.4 Non Recoverable

Ekosistem alam jika terjadi kerusakan, maka pemulihannya dapat menghabiskan waktu bertahun-tahun dan hasil pemulihan ekosistem tersebut tidak secepat dan seasyik yang sebelumnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara disimpulkan bahwa pengembangan non recoverable berupa mengingatkan dan mengedukasi kesadaran wisatawan untuk tidak melakukan hal berunsur kerusakan bagi ekosistem dan habitat satwa baik itu di daratan dan dilaut. Pengembangan berupa akan dibangun resort atau hotel dikawasan konservasi menjadi dampak hilangnya sifat liat dan berburu yang dimiliki komodo (*Varanus komodoensis*).

Daftar Pustaka

SUMBER BUKU :

- [BTNK]. Balai Taman Nasional Komodo. *Jumlah Pengunjung pada objek wisata Taman Nasional Komodo*, Labuan Bajo, Manggarai Barat
- [DEPPARPOSTEL]. Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. 1997, *Pola Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam*. Jakarta
- [PALAFNE]. Organisasi Pecinta Alam UGM. 2008, *Kawasan Konservasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anonim, 2013. *Pariwisata Manggarai Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Labuan Bajo, Manggarai Barat
- Damanik, Janianton dan Weber Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Liberty. Yogyakarta
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Jarkko S. 2006. Traditions of sustainability In tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4) : 1121-1140
- Pendit, Nyoman S. 1990. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Offset. *Pengantar Ilmu Pariwisata ed.revisi*. Bandung: Angkasa Offset.
- Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. IKIP Bandung
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Wisata Pariwisata*. Andi Publishing Yogyakarta
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber

daya alam hayati dan ekosistemnya

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2002 tentang pokok kepariwisataan

Undang-Undang RI Nomor 53 Tahun 1999 tentang Kabupaten Manggarai Barat

PENELITIAN TERDAHULU :

Sefira Ryalita, Primadany, Riyanto. 2013. *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah*.

Deddy Praserya Maha Rani. 2014. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur*.

Hugo Itamar, A. Samsu Alam, Rahmatullah. 2014. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Tana Toraja*.

Rina Masruroh, Neni Nurhayati. 2016. *Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kuningan*

MEDIA ELEKTRONIK :

Balai Taman Nasional Komodo
www.komodo-park.com

BBC News Indonsia
www.bbc.com/indonesia/komodo_dragon_indonesian

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat
www.dinaspariwisatamabar.com